

membawa keju di mulutnya sehingga kejunya jatuh dan diambil oleh rubah tersebut. Rubah berkata bahwa seorang penjilat akan hidup dari orang yang mau mendengarkan kata-katanya. Bukunya adalah sepotong keju yang telah jatuh dan diambilnya. Burung gagak marah, tetapi sudah terlambat.

Setelah membaca Fabel tersebut, mahasiswa sebagai pembaca fabel berusaha berempati terhadap tokoh rubah dan gagak yang ada di dalam fabel tersebut dan mengidentifikasi kan dirinya dengan tokoh tersebut. Burung gagak adalah binatang yang suka dipuji, sedangkan rubah adalah binatang yang suka menjilat untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang yang senang dipuji seperti burung gagak, mudah terpuji oleh pujian dari orang lain. Bahkan dia lupa dan tidak sadar bahwa seorang yang memujinya tersebut berusaha mencari keuntungan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, akhirnya seperti burung gagak dia kehilangan sesuatu yang sudah dicarinya dengan susah payah.

Diharapkan setelah bisa menikmati fabel tersebut sebagai karya sastra, mahasiswa bisa menemukan relevansi yang didapat dari fabel dengan pengalaman nyata yang didapat dari fabel tersebut. Mahasiswa bisa melihat, bahwa di kehidupan nyata banyak manusia yang mempunyai karakter-karakter seperti rubah dan gagak tersebut. Rubah yang suka menjilat untuk kepentingannya sendiri dan gagak yang mudah terpuji oleh pujian dari orang lain sehingga lupa dan tidak sadar apa yang dilakukannya. Dengan melihat relevansi tersebut, akan tertanam nilai-nilai moral yang ada di dalam fabel tersebut. Nilai-nilai yang bisa diambil adalah bahwa kita jangan terlalu senang dipuji dan juga tidak boleh menjilat untuk mencapai apa yang kita inginkan.

Fabel lain yang juga mengandung nilai-nilai moral yang bisa diberikan kepada mahasiswa untuk dibaca dan diapresiasi adalah fabel yang ditulis oleh Babrios berjudul *Ameise und Grille* (Poser, 2001 : 14).

#### *Ameise und Grille*

*Aus dem Versteck im Winter schleppt die Ameise  
Zum Trocknen Korn, das sie im Sommer einbrachte,  
Da bat die Grille – denn sie hatte Heißhunger:  
"Gib mir davon, sonst muß ich kläglich umkommen.  
"Was tust du denn im Sommer?" frug die Ameise.  
"Da war ich sehr beschäftigt, sang und sang immer."  
Und jene lachte, ihren Vorrat wegschließend:  
"Sangst du im Sommer, tanze nun im Frostwetter!"*

Fabel tersebut bercerita tentang seekor jangkrik dan semut pada waktu musim dingin tiba. Semut tersebut pada musim panas sudah bekerja keras mempersiapkan perbekalannya sehingga ketika musim dingin tiba dia sudah siap. Berbeda dengan semut, jangkrik justru berseanang-seanang pada musim panas dengan bernyayi-nyayi terus sepanjang musim panas. Ketika musim dingin tiba, jangkrik yang tidak mempersiapkan perbekalannya menjadi